Journal of Community Service, Empowerment Studies and Sustainable Solution
https://ejournal.natacendekia.org/index.php/JoCEPASS
Vol. 1, No. 3, Juli 2026, Hal. 250-260
e-ISSN 3125-0041

PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN TOEFL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESIAPAN AKADEMIK LULUSAN SMA/SMK DI MERAUKE, PROVINSI PAPUA SELATAN

Rommy D.B Rambet[1], Adelce S. Ferdinandus[2], Niko Kobepa[3], Andri Robert Wally[4]
[1234] *Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Cenderawasih, Indonesia*
englishrambet@gmail.com, adelce.f.ferdinandus@fkip.uncen.ac.id, nikobepa@gmail.com, andri.wally@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 18/07/2026
Revised : 25/07/2026
Accepted : 29/07/2026
Online : 31/07/2026

Kata Kunci:
Pelatihan bahasa Inggris;
TOEFL;
Pengabdian Kepada Masyarakat;
Orang Asli Papua;
Papua Selatan;
Lulusan SMA/SMK

Keywords:
English Training;
TOEFL;
Community Service;
Indigenous Papuans;
South Papua;
Senior High School graduates

ABSTRACT

Abstrak: Penguasaan bahasa Inggris, khususnya kemampuan yang diukur melalui Test of English as a Foreign Language (TOEFL), menjadi salah satu bekal penting bagi lulusan SMA/SMK untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja. Di Provinsi Papua Selatan, akses terhadap pelatihan bahasa Inggris yang terstruktur masih terbatas sehingga banyak lulusan SMA/SMK belum memiliki kesiapan yang memadai dalam aspek listening, structure and written expression, maupun reading comprehension. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan pemahaman peserta mengenai format serta strategi pengerjaan tes TOEFL. Kegiatan dilaksanakan selama 12 hari, pada tanggal 15–27 Juni 2026, di Merauke, Provinsi Papua Selatan, dengan melibatkan 32 Orang Asli Papua yang adalah lulusan SMA/SMK. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, drilling soal, diskusi, simulasi tes (try out), serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti pelatihan dengan tingkat kehadiran yang baik, terjadi peningkatan pemahaman tata bahasa Inggris berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test, serta meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi peserta dalam menghadapi tes TOEFL. Faktor pendukung kegiatan antara lain antusiasme peserta dan dukungan lembaga, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan awal peserta dan keterbatasan waktu pelatihan. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia muda di wilayah Papua Selatan dan diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan.

Abstract: English proficiency, particularly as measured by the Test of English as a Foreign Language (TOEFL), is an essential asset for senior high school graduates who intend to pursue higher education or enter the workforce. In South Papua Province, structured access to English language training remains limited, leaving many senior high school graduates inadequately prepared in listening, structure and written expression, and reading comprehension. This community service program aimed to improve participants' English proficiency and their understanding of the TOEFL test format and problem-solving strategies. The program was conducted over 12 days, from 15 to 27 June 2026, in Merauke, South Papua Province, involving 32

indigenous Papuans, senior high school graduates. The methods applied included lectures, drilling exercises, discussions, try-out simulations, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results showed that all participants attended the training with good attendance, an improvement in grammar comprehension was observed between the pre-test and post-test results, and participants' confidence and motivation in facing the TOEFL test increased. Supporting factors included participants' enthusiasm and institutional support, while inhibiting factors included variation in participants' initial proficiency levels and the limited duration of the training. This activity contributed meaningfully to improving the quality of young human resources in the South Papua region and is expected to be continued sustainably.

Crossref

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, dunia kerja, maupun komunikasi global. Penguasaan bahasa Inggris yang baik menjadi salah satu modal utama bagi lulusan SMA/SMK untuk dapat bersaing, baik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi maupun dalam memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Hal ini diperkuat oleh temuan Safira dan Azzahra (2022) yang menyoroti bahwa kemampuan bahasa Inggris semakin banyak dituntut oleh pemberi kerja seiring pesatnya laju globalisasi, investasi asing, dan hubungan luar negeri di Indonesia, sehingga bahasa Inggris dipandang sebagai keterampilan penting di berbagai sektor industri, baik sebagai syarat pekerjaan maupun nilai tambah untuk pengembangan karier. Tuntutan pasar ini sejalan dengan temuan Taufik (2024) yang menegaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris telah bertransformasi menjadi aset kompetitif utama bagi lulusan perguruan tinggi untuk menembus pasar kerja global, mendapatkan kompensasi yang lebih baik, serta menghadapi ketatnya persaingan industri modern di Indonesia.

Dalam realitas dunia kerja, urgensi kemampuan komunikatif ini dibuktikan lebih lanjut melalui studi penelusuran alumni oleh Romadlon (2021), yang menunjukkan adanya korelasi langsung antara kefasihan berbahasa Inggris dengan akselerasi karier nyata, seperti kemudahan memperoleh pekerjaan di perusahaan multinasional dan besarnya peluang mendapatkan promosi jabatan. Secara kolektif, ketiga penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Inggris bukan lagi sekadar pelengkap akademis, melainkan instrumen vital yang menentukan daya saing makro tenaga kerja Indonesia sekaligus motor penggerak mobilitas karier mikro individu di era ekonomi global.

Selain itu, bagi lulusan SMA/SMK yang berencana melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin konkret karena tercermin langsung dalam persyaratan skor TOEFL pada berbagai program beasiswa. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), sebagai penyelenggara beasiswa pendidikan tinggi milik pemerintah Indonesia yang paling

banyak diminati, mensyaratkan skor minimal TOEFL ITP 500 (setara TOEFL iBT 61) bagi pendaftar program magister dalam negeri, dan skor TOEFL ITP 530 bagi pendaftar program doktor dalam negeri, sementara pendaftar program luar negeri umumnya diwajibkan memenuhi skor TOEFL iBT yang jauh lebih tinggi, yaitu di atas 80. LPDP juga menegaskan bahwa sertifikat yang diakui hanyalah sertifikat resmi yang diterbitkan oleh lembaga penyelenggara resmi seperti Educational Testing Service (ETS), bukan sertifikat prediksi (prediction test) yang umum digunakan dalam pelatihan-pelatihan lokal (LPDP, 2026). Perlu dicatat bahwa ambang skor tersebut dapat berubah pada setiap periode pendaftaran, sehingga calon pendaftar tetap perlu memeriksa buku panduan resmi LPDP terbaru. Meskipun demikian, khusus bagi pendaftar dari wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) -- yang mencakup Provinsi Papua Selatan -- skema Beasiswa Afirmasi LPDP pada beberapa periode memberikan kelonggaran ambang skor bahasa Inggris, misalnya skor TOEFL ITP minimal 400 untuk program magister dalam negeri, sebagai bentuk afirmasi pemerataan kesempatan pendidikan tinggi. Urgensi ini sejalan dengan temuan Aprilliandari dan Sugiharto (2023) serta Maharani dan Miftachudin (2021) yang telah dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya, yang menegaskan bahwa skor TOEFL kerap menjadi syarat administratif utama bagi pendaftar beasiswa, baik dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, pengenalan dan pelatihan TOEFL sejak masa lulusan SMA/SMK menjadi bekal awal yang strategis agar peserta memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan skema afirmasi tersebut maupun bersaing pada jalur reguler di kemudian hari.

Provinsi Papua Selatan merupakan salah satu wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) yang masih menghadapi tantangan dalam hal akses terhadap pelatihan bahasa Inggris yang berkualitas. Banyak lulusan SMA/SMK di wilayah ini belum memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara terstruktur, termasuk pemahaman mengenai Test of English as a Foreign Language (TOEFL) yang menjadi salah satu syarat penting dalam melanjutkan studi maupun melamar pekerjaan tertentu. Kemampuan berbahasa Inggris dan nilai TOEFL yang belum cukup membuat kesempatan lulusan SMA/SMK Orang Asli Papua (OAP) di Merauke, Papua Selatan, yang menjadi sasaran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, kurang bersaing khususnya untuk mendapatkan beasiswa kuliah dari pemerintah yaitu beasisswa LPDP.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdi menyelenggarakan kegiatan PKM berupa Pelatihan Bahasa Inggris dan Pelatihan TOEFL OAP lulusan SMA/SMK sebagai upaya untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Papua Selatan.

Urgensi pengenalan TOEFL sejak dini bagi lulusan SMA/SMK tidak dapat dilepaskan dari kedudukan skor TOEFL sebagai salah satu persyaratan administratif yang paling umum diminta dalam berbagai program beasiswa, baik beasiswa dalam negeri maupun luar negeri. Skor TOEFL kerap menjadi tolok ukur objektif yang digunakan lembaga pemberi beasiswa dan perguruan tinggi untuk memastikan calon

penerima memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai untuk mengikuti proses akademik. Aniuranti, Rosyidah, dan Wulandari (2024) menegaskan bahwa tes TOEFL merupakan salah satu tes yang banyak dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan akademik, seperti syarat kelulusan, syarat pendaftaran beasiswa, bahkan syarat kenaikan jabatan. Sejalan dengan hal tersebut, Aprilliandari dan Sugiharto (2023) menyatakan bahwa TOEFL menjadi salah satu nilai tambah, tidak hanya untuk melamar pekerjaan tetapi juga untuk melanjutkan studi di dalam maupun luar negeri. Maharani dan Miftachudin (2021) bahkan menyebutkan secara lebih spesifik bahwa TOEFL menjadi salah satu syarat untuk melamar lowongan kerja di perusahaan tertentu, lulus dari universitas, mengikuti program sukarelawan, atau mengajukan beasiswa pendidikan tinggi di universitas dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, bagi lulusan SMA/SMK di Papua Selatan yang berencana melanjutkan pendidikan tinggi melalui jalur beasiswa, pengenalan format dan strategi TOEFL sejak dini menjadi bekal penting agar mereka tidak tertinggal dalam persaingan memperoleh kesempatan beasiswa dibandingkan lulusan dari wilayah lain yang memiliki akses pelatihan lebih memadai.

Urgensi tersebut juga didukung oleh sejumlah kajian empiris yang menunjukkan bahwa pelatihan atau kursus persiapan TOEFL (TOEFL preparation course) secara konsisten berkontribusi pada peningkatan skor peserta. Maharani dan Putro (2021), dalam evaluasi program kursus persiapan TOEFL di sebuah perguruan tinggi, menemukan bahwa program yang dirancang selaras dengan standar pelaksanaan tes TOEFL yang sesungguhnya efektif dalam meningkatkan kesiapan dan capaian skor peserta. Studi lain oleh Aniuranti, Rosyidah, dan Wulandari (2024) melaporkan hasil yang lebih konkret, yaitu peningkatan nilai rata-rata TOEFL peserta dari 400 menjadi 430 setelah mengikuti 12 kali pertemuan pelatihan intensif, disertai respons peserta yang secara umum positif terhadap keseluruhan rangkaian kegiatan. Pada lingkup yang lebih luas, meta-analisis yang dilakukan oleh Permatasari, Firmansyah, dan Retnawati (2024) terhadap 20 penelitian mengenai program persiapan tes bahasa Inggris menyimpulkan bahwa intervensi berupa pelatihan/kursus persiapan tes memberikan pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap peningkatan capaian skor kemampuan bahasa Inggris peserta, tanpa bergantung pada komponen keterampilan bahasa yang diujikan. Temuan-temuan tersebut memperkuat landasan empiris bahwa kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris dan Pelatihan TOEFL bagi lulusan SMA/SMK di Merauke merupakan intervensi yang relevan dan berpotensi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesiapan akademik peserta.

Melalui kegiatan ini, peserta yang merupakan OAP lulusan SMA/SMK di wilayah Merauke dibekali dengan materi dasar mengenai keterampilan berbahasa Inggris (listening, structure, dan reading) yang menjadi komponen utama dalam tes TOEFL, sekaligus strategi dan teknik pengerjaan soal agar peserta lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tes TOEFL maupun dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta pada aspek listening, structure and written expression, serta

reading comprehension; (2) memberikan pemahaman mengenai format, materi, dan strategi pengerjaan tes TOEFL; (3) mempersiapkan peserta agar lebih siap dan percaya diri mengikuti tes TOEFL untuk keperluan melanjutkan pendidikan; (4) meningkatkan motivasi dan minat belajar bahasa Inggris di kalangan generasi muda Papua Selatan; serta (5) mewujudkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi tiga pihak. Bagi peserta, kegiatan ini memberikan peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan pemahaman mengenai TOEFL yang dapat mendukung kelanjutan studi maupun karier. Bagi lembaga penyelenggara, kegiatan ini menjadi sarana merealisasikan program pengabdian kepada masyarakat sekaligus memperluas jejaring kerja sama dengan masyarakat di wilayah Papua Selatan. Adapun bagi masyarakat Merauke secara luas, khususnya OAP, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia muda, khususnya dalam penguasaan bahasa Inggris.

B. METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan PKM ini, dosen-dosen pengabdi melakukan pelatihan Bahasa Inggris dan TOEFL kepada 32 OAP lulusan SMA/SMK di wilayah Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pelatihan ini dilaksanakan selama 12 (dua belas) hari, terhitung mulai tanggal 15 Juni 2026 sampai dengan 27 Juni 2026, di Merauke. Adapun Langkah-langkah pelaksanaan PKM sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Hal pertama yang dilakukan tim PKM yaitu mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan yaitu berupa pelatihan Bahasa Inggris dan persiapan TOEFL. Selanjutnya, tim mendata sasaran mitra yang tepat untuk pelatihan ini. Berdassarkan saran dari beberapa dosen dan pemangku kepentingan pendidikan di wilayah Papua maka putra/putri asli Papua lulusan SMA/SMK yang berdomisili di Merauke merupakan pilihan yang sesuai dengan tujuan PKM berlangsung.

2. Tahap Kegiatan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, metode ceramah dan penyampaian materi (lecturing) digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar tata bahasa (grammar/structure) dan komponen tes TOEFL. Kedua, metode latihan soal (drilling) digunakan untuk melatih peserta mengerjakan soal-soal listening, structure, dan reading sesuai format TOEFL. Ketiga, metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk membahas kesulitan yang dihadapi peserta serta memperdalam pemahaman materi. Keempat, metode simulasi tes (try out) digunakan untuk mengukur kesiapan peserta menghadapi tes TOEFL secara nyata. Kelima, evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Materi yang disampaikan selama kegiatan pelatihan disajikan oleh dosen-dosen pengabdi seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Materi Pelatihan Bahasa Inggris dan TOEFL

No	Waktu	Materi	Pemateri
1	15 Juni 2026	Pengenalan format dan struktur tes TOEFL (Listening Comprehension, Structure and Written Expression, Reading Comprehension)	Rommy D.B. Rambet; Adelce S. Ferdinandus
2	16 s/d 18 Juni 2026	Tata bahasa Inggris dasar hingga lanjutan (grammar/structure) yang relevan dengan soal TOEFL	Rommy D.B. Rambet; Adelce S. Ferdinandus
3	19 s/d 20 Juni 2026	Strategi dan teknik menjawab soal listening comprehension	Rommy D.B. Rambet; Adelce S. Ferdinandus
4	22 s/d 23 Juni 2026	Strategi dan teknik menjawab soal reading comprehension, termasuk teknik skimming dan scanning	Niko Kobepa; Andry R. Wally
5	24 s/d 25 Juni 2026	Kosakata (vocabulary) yang sering muncul dalam tes TOEFL	Niko Kobepa; Andry R. Wally
6	26 Juni 2026	Latihan soal dan pembahasan (drilling and discussion)	Niko Kobepa; Andry R. Wally
7	27 Juni 2026	Simulasi tes TOEFL (try out) secara menyeluruh	TIM

3. Tahap Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan PKM ini, dosen-dosen pengabdi melakukan monitoring melalui observasi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran hasil pelatihan Bahasa Inggris dan pelatihan TOEFL, peserta pelatihan diberikan pre-test. Test ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta dalam bahasa Inggris. Sedangkan untuk mengukur perkembangan pemahaman peserta terhadap TOEFL, try-out berupa latihan-latihan soal TOEFL diberikan selama pelatihan, dan evaluasi berupa post-test yang diberikan pada akhir pelatihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil PKM ini dibahas sebagai berikut:

1. Persiapan

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdi terlebih dahulu berkordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua Selatan. Sebagai mitra, pihak Dinas menyaring peserta yang terlibat dengan syarat utama yaitu calon peserta adalah putra/putri asli Papua lulusan SMA/SMK yang berdomisili di Merauke, tempat PKM berlangsung. Hasilnya adalah sebanyak 32 orang terpilih sebagai peserta pelatihan. Selain itu, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua juga menyediakan tempat pelatihan yang memadai.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris dan Pelatihan TOEFL dilaksanakan selama 12 hari, dimulai dengan kegiatan pembukaan yang dihadiri oleh peserta dan pihak mitra yaitu Dinas Pendiikan dan Kebudayaan, Provinsi Papua Selatan (Gambar 1, 2).





Gambar 1 & 2. Dosen, mitra dan peserta mengikuti acara pembukaan pelatihan

Selanjutnya, kegiatan pelatihan hari pertama yaitu mengadakan pre-test yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta dalam bahasa Inggris, sekaligus perkenalan materi dan tujuan pelatihan (Gambar 3-6).




Gambar 3 & 4 Perkenalan dosen dan peserta, serta pemaparan materi pelatihan




Gambar 5 & 6. Peserta mengerjakan Pre-test

Pada hari-hari berikutnya, pelatihan difokuskan pada penyampaian materi structure, listening, dan reading secara bertahap, disertai dengan latihan soal dan pembahasan (Gambar 7,8). Materi pelatihan bersumber pada buku *Interchange 5th edition* (Richards, 2017), *Interchange Level 1 Workbook* (Richards, 2017), Longman Complete Course for the TOEFL Test (Phillips, 2001) dan Longman Introductory Course for TOEFL Test (Phillips, 2001).



Gambar 7 & 8. Peserta berpartisipasi aktif dalam pelatihan

Instruktur juga memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu (Gambar 9-10).



Gambar 9 & 10. Dosen PKM menjelaskan materi pelatihan

Pada hari-hari menjelang akhir kegiatan, dilaksanakan simulasi tes TOEFL (try out) untuk mengukur kesiapan peserta, yang dilanjutkan dengan pembahasan hasil try out secara mendalam (Gambar 11, 12).



Gambar 11 & 12. Dosen PKM memberikan try-out dan membahas bersama peserta

Kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan post-test pada tanggal 27 Juni 2026, sekaligus penutupan kegiatan yang meliputi evaluasi keseluruhan pelatihan dan penyerahan sertifikat kepada seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan hingga selesai (Gambar 13-14).



Gambar 13 & 14. Post-test dan penutupan PKM

3. Evaluasi Kegiatan

Secara umum, kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons yang positif dari seluruh peserta. Seluruh 32 peserta mengikuti kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir dengan tingkat kehadiran yang baik. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur tata bahasa Inggris (grammar) yang tercermin dari hasil perbandingan pre-test dan post-test.

4. **Keterbatasan Capaian Skor**

Meskipun secara keseluruhan pelatihan menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman dan motivasi peserta, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa capaian skor TOEFL peserta secara umum belum mencapai angka 500, yang secara konvensional dianggap sebagai ambang kompetensi bahasa Inggris tingkat menengah-atas (upper-intermediate) yang kompetitif untuk keperluan akademik maupun seleksi beasiswa. Kondisi ini erat kaitannya dengan fakta bahwa seluruh 32 peserta belum pernah memiliki pengalaman mengikuti tes TOEFL maupun pembelajaran/pelatihan TOEFL secara formal sebelumnya, sehingga pelatihan selama 13 hari ini pada dasarnya merupakan titik awal pengenalan (introductory exposure) dan bukan program penguatan lanjutan bagi peserta yang telah memiliki dasar pemahaman format tes.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah kegiatan pengabdian serupa yang melibatkan peserta dengan pengalaman TOEFL yang minim atau bahkan nihil. Rojak (2022), dalam pelatihan TOEFL ITP bagi mahasiswa tingkat akhir Politeknik Ketenagakerjaan yang belum pernah mendapatkan pelatihan TOEFL sebelumnya, secara eksplisit hanya menetapkan target capaian skor minimal 460, bukan 500, dengan mempertimbangkan titik keberangkatan (starting point) peserta yang masih sangat dasar; studi tersebut turut merekomendasikan perpanjangan durasi dan penambahan jumlah pertemuan sebagai syarat agar peserta dapat mencapai skor yang lebih tinggi pada kesempatan berikutnya. Demikian pula, Astuti, Oentari, Jati, dan Arrum (2025), dalam kegiatan pengenalan dan pelatihan singkat TOEFL ITP bagi siswa SMP dan SMA yang juga baru pertama kali mengenal TOEFL, melaporkan bahwa hanya 58% peserta menyatakan pelatihan tersebut meningkatkan keterampilan mereka mengerjakan soal TOEFL ITP dengan baik, sebuah indikasi bahwa pelatihan singkat bagi peserta pemula cenderung menghasilkan peningkatan kesadaran dan pemahaman format, tetapi belum tentu berujung pada pencapaian skor yang tinggi. Kedua temuan tersebut menegaskan bahwa banyaknya materi yang harus dikuasai, meliputi tata bahasa, kosakata akademik, strategi listening, serta strategi reading, dalam rentang waktu pelatihan yang relatif singkat menjadikan peningkatan skor pada peserta pemula umumnya

bersifat bertahap dan belum mencapai level yang dianggap kompetitif secara nasional maupun internasional.

Dengan demikian, hasil pelatihan ini sebaiknya dimaknai sebagai fondasi awal yang berhasil membekali peserta dengan pemahaman dasar mengenai format dan strategi TOEFL, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar, namun belum cukup untuk membawa peserta mencapai skor yang benar-benar kompetitif dalam persaingan seleksi beasiswa. Temuan ini memperkuat pentingnya program pendampingan lanjutan yang berkesinambungan, sebagaimana disarankan pada bagian Kesimpulan, agar peserta memiliki kesempatan yang cukup untuk mengasah kemampuan secara bertahap hingga mencapai skor yang dipersyaratkan oleh lembaga pemberi beasiswa.

5. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain antusiasme dan motivasi belajar peserta yang tinggi, dukungan dari pihak lembaga penyelenggara dan mitra terkait, serta tersedianya sarana dan prasarana pelatihan yang memadai.

Adapun faktor penghambat yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan antara lain perbedaan tingkat kemampuan awal bahasa Inggris di antara peserta, keterbatasan waktu pelatihan yang relatif singkat untuk mencakup seluruh materi TOEFL secara mendalam, serta kondisi geografis dan aksesibilitas di wilayah Papua Selatan yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Pelatihan Bahasa Inggris dan Pelatihan TOEFL bagi lulusan SMA/SMK di Merauke, Provinsi Papua Selatan, yang dilaksanakan pada tanggal 15–27 Juni 2026 dengan diikuti oleh 32 orang peserta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan bahasa Inggris peserta, khususnya dalam aspek listening, structure, dan reading comprehension, serta membekali peserta dengan pengetahuan dan strategi yang bermanfaat dalam mempersiapkan diri menghadapi tes TOEFL. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia muda di wilayah Merauke, Provinsi Papua Selatan.

Untuk keberlanjutan program di masa mendatang, disarankan agar kegiatan pelatihan bahasa Inggris dan TOEFL diselenggarakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang agar materi dapat disampaikan secara lebih mendalam. Selain itu, perlu adanya program pendampingan lanjutan pascapelatihan untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta secara konsisten, serta perlu dijajaki kerja sama lebih lanjut dengan pihak sekolah, dinas pendidikan, maupun pemerintah daerah setempat untuk memperluas cakupan dan dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat serupa di wilayah Papua Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Cenderawasih, Fakultas Pendidikan dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, serta seluruh pihak yang telah mendukung pendanaan dan pelaksanaan kegiatan ini, termasuk mitra dan lembaga terkait di Merauke, Provinsi Papua Selatan, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif hingga kegiatan selesai.

DAFTAR RUJUKAN

Aniuranti, A., Rosyidah, N., & Wulandari, Y. (2024). Pelatihan TOEFL sebagai Upaya Peningkatan TOEFL Score Para Dosen dan Mahasiswa. *Madaniya*, *5*(2), 322–328. https://doi.org/10.53696/27214834.762

Aprilliandari, D. I., & Sugiharto, P. A. (2023). TOEFL preparation training program to enhance students' TOEFL score. *Journal Education and Development*, *11*(1), 487–490. https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4327

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Astuti, P. D., Oentari, B. S., Jati, D. A., & Arrum, R. S. (2025). Pengenalan dan pelatihan singkat TOEFL ITP untuk siswa SMP-SMA SahabatQu Islamic Full-Day School. *Jurnal Abdi Insani*, *12*(4), 1459–1467. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i4.2336

Educational Testing Service. (2020). *TOEFL ITP test preparation kit*. Educational Testing Service.

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan. (2026). *Buku panduan pendaftaran beasiswa LPDP*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://lpdp.kemenkeu.go.id/

Maharani, M. S., & Miftachudin. (2021). Revealing teachers' methods in teaching Test of English as Foreign Language (TOEFL). *Journal of English Teaching and Learning Issues*, *4*(2), 119–130. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jetli/article/view/12204/

Maharani, M. S., & Putro, N. H. P. S. (2021). Evaluation of TOEFL preparation course program to improve students' test score. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *25*(1), 63–76. https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.39375

Permatasari, A. N., Firmansyah, F., & Retnawati, H. (2024). The effect of test preparation on English proficiency performance of English learners: A meta-analysis. *International Journal of Language Testing*, *14*(2), 104–116. https://doi.org/10.22034/IJLT.2024.432975.1316

Phillips, D. (2001). *Longman complete course for the TOEFL test*. Longman.

Phillips, D. (2001). *Longman introductory course for the TOEFL test*. Longman.

Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Sekretariat Negara.

Richards, J. C. (2017). *Interchange* (5th ed.). Cambridge University Press.

Richards, J. C. (2017). *Interchange level 1 workbook* (5th ed.). Cambridge University Press.

Rojak, O. B. (2022). Pelatihan TOEFL ITP untuk Mahasiswa Tingkat Akhir Politeknik Ketenagakerjaan. *Acitya Bhakti*, *2*(1), 33–42. https://www.researchgate.net/profile/Octovianus-Rojak/publication/358804127

Safira, L., & Azzahra, N. F. (2022). *Meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK melalui perbaikan kurikulum bahasa Inggris*. Center for Indonesian Policy Studies (CIPS).

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.